

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada temuan yang dipaparkan pada Bab IV, Di lihat dari hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab IV, bahwa peneliti akan menganalisis dan membahas temuan-temuan yang ada dilapangan, menemukan sumber masalah utama, bahwa sebagian masyarakat dengan kondisi yang usahanya itu tidak ada perkembangan dan banyaknya masyarakat yang berhubungan dengan lembaga-lembaga baik perorangan maupun lembaga (Illegal) untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mengembangkan usaha mereka. Masyarakat yang di wilayah Parakan ini yang menjadi sasaran dalam pemberdayaan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi solusi masalah yang mereka hadapi. Bahwasanya mereka belum menyadari atau peduli dengan kondisinya, pengetahuan yang memadai, keterampilan dasar yang diperlukan, dan belum memiliki perilaku yang mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampung Bebas Rentenir adalah upaya memberikan pendampingan, pembinaan ruhaniyah, pelatihan dan keterampilan serta pemodalan usaha mereka. Selain itu ,Sebagian besar dari aspek keluarga juga mendukung perubahan perilaku dan keterampilan yang sudah diberikan agar tetap dibimbing dan diarahkan agar mereka tidak kembali seperti sebelumnya.Selain bimbingan pelatihan yang diberikan program KBR juga membuat kelompok UMKM pembinaan menjadi lebih terampil dan kreatif karena diberikan ilmu pengajaran tentang kreatifitas serta dapat mengembangkan potensi dan mengasah skill yang mereka miliki dalam perkembangan usahanya.

5.1 Hasil Pembahasan

5.1.1 Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebas Rentenir

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Berdasarkan teori Edi Suharto (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan pada program Kampung Bebas Rentenir dalam memberdayakan individu yang mengalami kerentanan keluarga. Bagi masyarakat yang di wilayah Parakan yang menjadi anggota pada program Kampung Bebas Rentenir ini untuk memberikan bekal hidup bagi keluarga yang lebih berkembang dari sebelumnya.

Berdasarkan teori Isbandi Rukminto Adi (2013) melalui beberapa tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap assessmen, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan peneliti menemukan beberapa informasi tentang tahapan serta faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung Bebas Rentenir melalui pendampingan dan pembinaan. Serta peneliti juga menemukan keberhasilan tercapainya pemberdayaan dari penerima manfaat.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, dari pihak RPM adanya penyiapan dari tim dan para calon anggota yang akan bergabung di komunitas Kampung Bebas Rentenir. Tahap ini melibatkan warga yang ingin menjadi penggerak yang berperan sebagai pendamping di Komunitas KBR. Pada tahap persiapan terlebih dahulu melakukan perizinan pada pemerintah setempat yaitu RT ataupun RW atau dengan mencari penggerak di wilayah itu untuk mensosialisasikan kewarga sekaligus merekrut anggota yang nantinya menjadi penerima manfaat. Para calon anggota yang ingin bergabung dalam Kampung Bebas Rentenir harus mengikuti sosialisasi prakegiatan sebanyak satu minggu sekali dalam lima pertemuan secara berturut-turut

sampai dapat ditetapkan menjadi anggota baru. Tujuan tersebut untuk memberikan materi tentang pengenalan program khusus tentang bahaya riba, apa itu Rumah Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Bebas Rentenir, serta tujuan kewajiban anggota. Pada tahap ini dilakukan persiapan petugas dan persiapan lapangan agar dapat mendukung jalannya kegiatan pemberdayaan yang akan dilanjutkan kembali ditahap selanjutnya.

2. Tahap Assesment

Tahap assessment ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat. Pada tahap pengkajian (assessment) ini diharapkan sudah mulai melibatkan masyarakat agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibahas merupakan pandangan dari diri mereka sendiri. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya program sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam proses assessment ini agar dapat memecah masalah dan harus sadar terhadap peningkatan kapasitas dirinya agar mendapat kehidupan yang lebih baik lagi. Tim RPM merangsang anggota agar memberi tahu kondisi dan apa solusi yang dapat dilakukan. Anggota akan menyadari dan menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaannya dengan potensi yang dimiliki. Para penerima manfaat juga dengan sendirinya menyadari bahwa memang benar mereka perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam diri mereka agar dapat menjadi bekal hidup untuk membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan bahwa tahap ini menjadi petugas secara partisipatif melibatkan masyarakat dalam merencanakan suatu program atau kegiatan terkait dengan

cara mengatasi permasalahan yang mereka rasakan. Beberapa alternatif program atau kegiatan yang akan dikembangkan tentunya harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dapat disesuaikan dengan tujuan pemberdayaan. Dimana dalam tahap ini petugas bertindak sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat dalam berdiskusi dan memikirkan program atau kegiatan yang tepat untuk diberikannya bantuan dengan mempertimbangkan beberapa sumber daya yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tahap hasil assessmennya. Jika memang dilanjutkan para penerima manfaat tersebut ingin merubah taraf hidupnya maka akan diberikan bantuan oleh pihak RPM pada program Kampung Bebas Rentenir.. Disamping tersebut untuk merumuskan suatu rencana program atau kegiatan pada program Kampung Bebas Rentenir. Setelah itu, akan disosialisasikan kepada masyarakat terkait program atau kegiatan yang sudah direncanakan.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini dalam program Kampung Bebas Rentenir ini petugas membantu masyarakat untuk memformulasikan gagasan yang telah direncanakan. Para anggota bergabung telah bmerumuskan atau merincikan kebutuhannya pada tahap dari sebelumnya. Anggota merincikan sendiri apa yang ia butuhkan untuk menjalankan usahanya ataupun petugas dari tim RPM memberikan pendampingan mengenai pembuatan proposal apabila membutuhkan anggaran dana yang besar. Sedangkan yang dilakukan pada tahap ini petugas pendamping di Kampung Bebas Rentenir melakukan diskusi bersama untuk membahas lebih mendalam terkait kegiatan apa saja yang sudah direncanakan.

5. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan pada program Kampung Bebas Rentenir. Dalam pelaksanaan pemberdayaan program ini

memerlukan kerja sama dan membagi peran yakni antar pendamping yang menjadi penggerak dan mengedukasi para penerima manfaat yang ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Tahap ini dilakukan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mendukung proses pemberdayaan. Anggota akan menjalani proses memahami pengetahuan dan keterampilan terhadap kebutuhan mereka. Tahap ini akan memberikan wadah bagi keluarga dalam menguasai keterampilan dasar yang mereka butuhkan, seperti dalam mempertahankan keluarga mereka.

Kegiatan ini dilakukan satu pekan sekali dalam seminggu. Pelaksanaan program ini dengan diberikan kegiatan edukasi pemahaman ilmu-ilmu islam atau kegiatan pendampingan untuk bimbingan usaha berbagai pelatihan jenis usaha ataupun pelatihan perizinan produk. Namun dalam pelaksanaan tersebut, terkadang anggota jarang tidak hadir. Dalam pelaksanaan program, terdapat tata tertib dalam pelaksanaan program dengan melakukan pembacaan sumpah anggota, sumpah pendamping, pembacaan ayat suci Al Quran besertaterjemahannya kemudian dilanjut dengan kajian keagamaan. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi 2 yaitu penyampaian pemateri pengetahuan dan praktek. Dalam pelaksanaan program KBR dalam hal praktek yaitu membantu pemodal bantuan, kegiatan pendampingan dalam bimbingan usaha dari berbagai pelatihan jenis usaha, ataupun pelatihan perizinan produk seperti NIB, PIRT, sertifikat halal dan sebagainya untuk mereka dalam mempertahankan keluarga.

Pelaksanaan program Kampung Bebas Rentenir juga membantu solusi bagi anggota yang membutuhkan pinjaman untuk meningkatkan pendapatan atau memenuhi kebutuhan keluarga. Pinjaman yang diberikan tidak memerlukan pembayaran bunga, dan angsuran yang ditetapkan rendah, sehingga anggota terdorong untuk

taat dalam pembayaran. Para anggota KBR, tidak dikenakan biaya apapun untuk pinjaman modal yang diberikan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM), namun mereka diberikan modal dan dapat membayarnya secara dicicil. Selain bantuan dana, RPM juga memberikan bantuan sembako kepada anggota KBR yang tergabung.

Pelaksanaan program Kampung Bebaas rentenir ini untuk menciptakan keluarga sejahtera ataupun memberikan menambah pengetahuan dan keterampilan untuk anggota yang tergabung, Berdasarkan dari hasil wawancara dapat dilihat dari usaha mereka sehingga bisa dikembangkan. Maka dengan anggota mempunyai sebuah keterampilan, hal itu bisa menjadi penunjang para anggota untuk memperoleh ketahanan keluarga mereka yang sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang ia miliki. Dalam sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antar mitra dan para anggota. Sebuah melaksanakan program pemberdayaan pada program KBR, peran anggota diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dilaksanakan.

6. Tahap Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini sebagai proses pengawasan terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan program. Dengan keterlibatan anggota pada tahap ini diharapkan akan membentuk suatu sistem untuk melakukan pengawasan. Maka proses pemantauan atau pengawasan dalam evaluasi ini dapat memberikan feed back yang berguna bagi perbaikan program atau kegiatan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap program atau kegiatan yang sudah sesuai dengan yang diharapkan atau berhasil. Dalam hal ini, program Kampung Bebas Rentenir telah melakukan tahap evaluasi sesuai dengan teori yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan pada hasil

temuan di tahap evaluasi ini dilakukan meliputi perkembangan setiap wilayah melihat dari sisi edukasinya pemahaman mereka maupun sisi ketahanan keluarga, ketika itu tim pengurus tanyakan kepada mereka apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Disaat bersamaan pada tahap evaluasi ini tim dari pengurus dan tim RPM yang mengambil suatu keputusan mengenai keberlanjutan program dan juga melakukan diskusi bersama dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ini akan mendapatkan dan menciptakan keluarga sejahtera lebih mandiri, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap Terminasi

Tahap terakhir adalah tahap terminasi atau pemutusan hubungan. Terminasi dilakukan program atau kegiatan ini sudah mencapai keberhasilan oleh anggota KBR di wilayah itu. Pada program KBR ini memberikan wadah bekal dari taraf hidupnya menjadi lebih baik dilihat dari ketahanan keluarga yang dapat memnfaatkan keadaan mereka. Selain itu, pada tahap terminasi dalam program Kampung Bebas Rentenir ini berupaya menghadirkan kegiatan-kegiatan lain dan mengembangkan kegiatan yang sudah ada dengan terus melakukan pengkajian bagi kegiatan yang belum dapat berjalan dengan baik. Terakhir, pada tahap terminasi tidak serta merta melakukan pemutusan hubungan dalam program Kampung Bebas Rentenir ini karena tetap dijalankan program tersebut, baik bagi kampung yang telah berhasil maupun yang tidak berhasil dengan tetap dilakukannya pemantauan oleh petugas.

Berdasarkan penjelasan diatas pada program Kampung Bebas Rentenir ini memberikan manfaat para anggota yang tergabung dimana mencapai kondisi masyarakat dalam memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir

dari pemberdayaan, yaitu menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau keberdayaan.

5.1.2 Ketahanan Keluarga Melalui Program Kampung Bebas Rentenir

Berdasarkan hasil wawancara dan teori Hasibuan (2020) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan pada program Kampung Bebas Rentenir dalam meningkatkan ketahanan keluarga terdapat komponen 4 komponen ketahanan keluarga yaitu ketahanan sosial, ketahanan psikologis, ketahanan ekonomi dan ketahanan spiritual.

1. Ketahanan sosial ,Selaras dengan teori ketahanan keluarga terkait dengan kemampuan ketahanan sosial keluarganya dalam lingkungan sosialnya baik lingkungan rumah tangga. Keluarga memiliki sikap yang saling menghargai, peduli dan empati dalam berinteraksi secara sosial. Berdasarkan hasil penelitian para anggota yang tergabung dikomunitas KBR di wilayah Parakan pada kondisi masing-masing mereka dalam menerapkan ketahanan sosial yaitu mengoptimalkan individu dan keluarga untuk berinisiatif dan saling membantu antara sama lain.
2. Ketahanan Psikologis, Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa program KBR ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi para anggota penerima manfaat. Mereka belajar untuk bersabar, dalam mengelola diri atau untuk keluarga menjadi lebih baik. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan mereka tetapi menunjukkan dari dukungan emosional mereka dalam berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarganya. Para anggota pun menyadari bahwa memang benar mereka perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam diri mereka agar dapat menjadi modal untuk membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik mengenali kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat serta sumber daya yang ada.

3. Ketahanan Ekonomi, Dari hasil penelitian pada ini ditemukan bahwa anggota KBR mengatakan program ini terutama dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan keluarga mereka dari segi ekonominya di tengah permasalahan yang mereka rasakan. Program Kampung Bebas Rentenir ini sudah sangat terorganisir dengan adanya kepengurusan dalam setiap wilayah komunitas KBR mempunyai program yang dijalankan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan juga membutuhkan waktu yang lama dari kegiatan perencanaan yang dilakukan. Dalam hal ini, Bahwa keluarga sudah memanfaatkan keadaan dengan melakukan usaha ataupun keterampilan yang ia miliki. Pada program ini para penerima manfaat juga menyatakan ketahanan ekonomi keluarga mereka yang mencukupi dan tidak bergantung kepada rentenir.
4. Ketahanan Spirtual dalam pelaksanaan program Kampung Bebas Rentenir ini bermksud untuk menjembatani mereka dalam menguatkan hubungan dengan tuhan nya dan memperbagus hubungan mereka dengan makhluk nya. Anggota penerima manfaat mulai menyadari dan peduli terhadap potensi serta kondisi mereka, serta mulai memperoleh pengetahuan yang didapatkan. Bahwa, Hal ini, Sesuai dengan pemaparan informan yaitu oleh Ibu F juga merasakan tidak hanya mendapatkan modal usaha tanpa riba, tetapi juga mendapat dukungan rohani, bimbingan dan juga mendapat support, masukan, serta inspirasi dan ilmu, merasa lebih tenang, terarah, dan fokus terutama dalam beribadah. Berdasarkan dari ketahanan spirtual ini dapat membantu mereka untuk menghindari praktik riba dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah keuangan dan ekonomi mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas kegiatan-kegiatan yang diberikan tersebut berdasarkan perencanaan yang telah dibuat pada tahap

sebelumnya dengan melihat masalah dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Anggota mulai menyadari dan peduli terhadap potensi serta kondisi mereka, serta mulai memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kebutuhan keluarga.

5.1.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program Kampung Bebas Rentenir

Berdasarkan hasil wawancara dengan GM Manager KBR, dapat dikemukakan beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi suatu proses saat melaksanakan kegiatan pelatihan atau pendampingan. Berdasarkan wawancara yang peneliti temukan, terdapat faktor pendukung dan penghambat dari jalannya proses pemberdayaan, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

- Tingkat kemanusiaan yang tinggi dimiliki oleh pihak KBR

Pada awalnya RPM terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai masalah keuangan atau hubungan dengan tuhan. Oleh karena itu, pihak KBR dapat dikatakan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Semangat, loyalitas dan kegigihan para pengurus KBR perlu diapresiasi untuk terus mencari dan merangkul masyarakat yang membutuhkan dukungan. Pengurus KBR senantiasa membantu mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan setiap program yang ada sesuai dengan fokus program kerja yang telah ditetapkan oleh RPM.

- Mitra kerja yang support

Kerja sama yang erat antara KBR dan mitra kerjanya menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan dan penguatan setiap program yang dilaksanakan. Dengan hubungan yang baik antara pengurus dan mitra

kerja, program-program tersebut dapat berjalan dengan efektif. Contohnya adalah memberikan edukasi, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan mendukung program-program keuangan. Selain itu, KBR juga berkolaborasi dengan Lembaga Amil Zakat Nasional (Baznas) dan Lembaga Izi.

b. Faktor Penghambat.

- Kesadaran masyarakat

Bahwa kegiatan yang dilakukan memerlukan waktu dan kesabaran untuk melihat hasilnya, namun tidak semua orang memiliki kesabaran tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah mereka yang memiliki kesadaran bahwa solusi tidak selalu datang dengan cepat atau instan. Ketika kegiatan tersebut disosialisasikan kepada masyarakat, ada kesalahpahaman bahwa mereka akan mendapatkan bantuan atau hasil yang instan, namun pada kenyataannya, kegiatan tersebut tidak menyediakan solusi instan seperti yang diharapkan.